

MENGGAITKAN EMOSI DALAM PEMBELAJARAN¹

Oleh :
Muhammad Win Afgani²
E-mail : m_win_afgani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perlu kita sadari bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung seluruh aspek kejiwaan siswa dan guru terlibat. Bukan hanya fisik pikiran, perasaan, pengalaman, bahasa tubuh, tetapi juga emosipun terlibat. Ada suatu asumsi bahwa melakukan pembelajaran dengan mempertimbangkan faktor emosional, lebih banyak berhasil daripada menonjolkan faktor intelektual. Dengan demikian, faktor emosional anak bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi faktor emosional telah dijadikan kondisi pembelajaran. Suasana pembelajaran yang santai dapat diciptakan bila guru menyadari bahwa materi-materi pelajaran yang dipelajari akan melekat lebih lama dalam otak siswa bila suasana tidak kaku dan tidak serba prosedural. Dengan terciptanya kaitan emosi antara siswa dan siswa, guru dan siswa, hasil pembelajaran akan lebih mendalam dan bermakna.

Kata Kunci : Proses Pembelajaran, Faktor Emosional.

I. PENDAHULUAN

Perlu kita sadari bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung seluruh aspek kejiwaan siswa dan guru terlibat. Bukan hanya fisik pikiran, perasaan, pengalaman, bahasa tubuh, dan emosipun terlibat. Ini menunjukkan bahwa pada setiap pembelajaran, prosesnya tidak sederhana yang kita bayangkan selama ini. Wajar saja bila pada awal pembelajaran seorang guru memasuki ruang belajar dengan wajah yang merengut atau suram, proses pembelajaran dapat diperkirakan berlangsung dalam suasana yang menegangkan dan melelahkan.

Siswa tidak akan berani bertanya apalagi mengemukakan suatu pendapat yang berbeda dengan sang guru. Suasana demokrasi akan lenyap. Selama pembelajaran

¹ Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Sriwijaya tanggal 16 Januari 2007.

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Sriwijaya Angkatan 2006.

berlangsung jiwa siswa berada dalam ketidaknyamanan. Pembelajaran tidak menghasilkan apa-apa bagi siswa.

Sebaliknya, ketika seorang guru memasuki ruang belajar dengan wajah ceria dan menampilkan seuntai senyuman, suasana pembelajaran akan berbeda seratus delapan puluh derajat dibanding dengan suasana pertama. Oleh guru yang kedua, rasa senang belajar akan tumbuh dalam diri siswa. Kedekatan guru dengan siswa mulai terbangun dan kaitan emosi terjalin.

II. EMOSI DAN PEMBELAJARAN

Emosi adalah gejala yang ada pada individu yang disertai oleh respon terhadap suatu rangsang, di dalamnya , mengandung suatu kebutuhan dasar . Jika kebutuhan itu terpenuhi individu merasa gembira, bahagia, dicintai. Akan tetapi jika tidak terpenuhi individu akan merasa marah, takut khawatir, cemburu, cemas dan sedih.(Cole, 1963)

Meichati (1983) mengemukakan bahwa emosi adalah pengalaman bathin yang timbul untuk melengkapi arti pengalaman itu bagi seseorang disertai oleh kegiatan fisik lainnya, sehingga mempengaruhi seluruh pribadinya. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman baik bersifat memupuk atau menghambat.

Lugo dan Hersey (dalam Santosa, 1995) menyatakan bahwa emosi menyertai apa saja yang individu kerjakan, pikiran dan pelajari. Adakalanya emosi melanda seseorang dengan hebat, sehingga membingungkannya sementara individu lainnya tidak menyadari keberadaannya.

Pendapat berbagai para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman bathin yang menyertai apa saja yang dilakukan oleh individu, dorongan-dorongan yang mengandung kebutuhan dasar yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian individu.

Emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan individu dari saat ke saat saling membahu dengan pikiran rasional mendayagunakan, atau tidak mendayagunakan pikiran itu sendiri. (Goleman, 1995)

Menurut William Damon, perkembangan moral anak tidak dapat dipisahkan dengan emosi seseorang. Ada dua kelompok emosi, yakni (a) emosi negatif dan (b) emosi positif. Emosi negatif sifatnya memotivasi anak-anak untuk belajar dan mempraktikkan perilaku proposial, termasuk takut dihukum, kekhawatiran tidak diterima oleh orang lain, rasa bersalah bila gagal memenuhi harapan orang lain, malu bila ketahuan berbuat sesuatu yang tidak dapat diterima oleh orang lain. Sementara emosi positif akan membentuk moral anak adalah empati dan apa yang disebut dengan naluri pengasuhan, yang meliputi kemampuan untuk menyayang. (Uno, 2006)

Satu diantara karakteristik siswa adalah emosional. Ada suatu asumsi bahwa melakukan pembelajaran dengan mempertimbangkan faktor emosional, lebih banyak berhasil daripada menonjolkan faktor intelektual. Dengan demikian, faktor emosional anak bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi faktor emosional telah dijadikan kondisi pembelajaran.

Dari uraian diatas, muncul suatu permasalahan bagaimana mengkaitkan emosi siswa dengan guru?. Dalam kaitan ini peran emosi banyak terlibat dalam aktivitas manusia. Hal ini dapat dilihat pada keadaan dalam diri kita, yang kita tidak sadari selalu bereaksi dalam keadaan emosi, reaksi dalam diri ini berpengaruh pada persepsi, pembelajaran, pemikiran, dan secara umum segala apa yang kita kerjakan.

Pada saat terjadi emosi, menurut Patton (1997) akan terjadi aktivitas dalam diri yang meluas dan dapat mempengaruhi keseluruhan proses dan perilaku yang dapat diamati. Setelah sapaan "Selamat pagi anak-anak?" pada pembelajaran hari pertama tahun pelajaran, masuki dunia siswa dengan perkenalan yang bergairah dan

penuh rasa empati. Selain nama siswa dan guru, hobi, lagu favorit, grup band favorit sampai buku-buku favorit pun dapat diapresiasi.

Pada kesempatan ini segenap jiwa dan raga guru sedapat mungkin posisikanlah sebagai seorang teman bagi siswa. Menurut Hermawan (2006), pada proses pembelajaran sehari-hari, masuki dunia siswa dengan mencoba membuka kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran, yang sudah ataupun yang akan dikaji, dengan pengalaman dan kehidupannya (*contextual learning*). Hal demikian perlu dilakukan agar antara guru dan siswa pada setiap tatap muka senantiasa terbentuk ikatan emosi.

Setelah kaitan emosi terjalin, saatnya seorang guru mulai membawa siswa ke dunia guru. Apapun materi yang disajikan (konsep, teori, topik, rumus, kosakata, dan lainnya) dan dieksplorasi lebih mudah dipahami siswa. Otomatis pembelajaran melibatkan seluruh aspek kejiwaan siswa dan guru. Bila ini terjadi semua materi yang dipelajari akan dirasakan kebermaknaannya oleh siswa. Guru akan semakin berkembang wawasan dan pengalamannya melalui proses tersebut.

Benjatiel (1992) mengemukakan bahwa fungsi emosi meliputi : (1) emosi sebagai pembangkit energi, sebagai contoh marah menggerakkan kita untuk menyerang, takut menggerakkan kita untuk lari. (2) emosi sebagai pembawa pesan/isyarat yaitu bahwa keadaan diri kita dapat diketahui dari kondisi emosi kita, sebagai contoh marah diketahui kita sedang terganggu, bahagia diketahui bahwa kita sedang telah mencapai keinginan. (3) emosi sebagai pembawa informasi dalam komunikasi interpersonal, yakni bahwa ungkapan emosi dapat dipahami secara universal, sebagai contoh pembicara yang membawa pidato dengan seluruh emosinya dalam berpidato, dipandang lebih hidup, dan lebih dinamis. (4) emosi sebagai sumber informasi tentang keberhasilan, contohnya seseorang yang ingin sembuh dari sakit, kemudian dari keadaan yang terkesan sehat menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil sembuh dari sakitnya.

III. SUASANA PEMBELAJARAN

3.1 Suasana

Jumlah siswa per kelas idealnya sebanyak 30 siswa untuk ukuran Indonesia yang jumlah penduduknya lebih melimpah dibanding dengan jumlah sekolah yang ada. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah diperlukan suasana kelas yang menyenangkan dan santai. Menyenangkan berarti suasana kelas penuh diliputi dengan nuansa demokrasi. Siswa bebas menyampaikan gagasan-gagasan dalam berpendapat.

Siswa tidak diliputi rasa takut dalam menyampaikan pertanyaan. Demikian juga guru dalam merespons pendapat siswa senantiasa menanggapi dengan gaya dan bahasa penuh motivasi dan empati. Pun dalam menjawab pertanyaan dari siswa tidak langsung men-*judge* salah atau benar. Libatkanlah siswa lainnya untuk berusaha menjawab pertanyaan dari kawannya.

Suasana pembelajaran yang santai dapat diciptakan bila guru menyadari bahwa materi-materi pelajaran yang dipelajari akan melekat lebih lama dalam otak siswa bila suasana tidak kaku dan tidak serba prosedural. Lagi pula agar materi yang dikaji lebih bermakna bagi anak, rasanya dalam suasana santai akan lebih terasa.

Dalam suasana santai proses pengendapan berlangsung lebih lama karena materi yang diterima akan bersentuhan dengan pengetahuan sehimpun yang berseliweran dalam otak siswa. Juga proses mengeksplorasi materi pembelajaran menjadi lebih mendalam. Dalam suasana demikian refleksi akan menjadi bagian terdalam pembelajaran.

3.2 Pembelajaran dan guru

Dengan terciptanya kaitan emosi antara siswa dan siswa, guru dan siswa, hasil pembelajaran akan lebih mendalam dan bermakna. Pembelajaran adalah proses rangsangan dan gerak balas peserta didik. Dalam rangsangan itu

terkandung pesan intelektual, emotif dan afektif. Pesan akan lebih mudah ditangkap oleh peserta didik apabila tersajikan melalui media empirik yang beranekaragam, seperti film, slide, foto, grafik serta diagram. Dari media inilah peserta didik terpacu untuk mengeluarkan ide, konsep atau membantu mereka mencerna sesuatu yang abstrak. Pembelajaran tidak sebatas pada “*belajar tentang*” dan “*belajar*” tetapi juga bagaimana “*belajar menjadi*” (Harefa, 2004).

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. (Pidarta, 2000)

Belajar tentang matematika, artinya siswa *belajar tentang* penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sedangkan *belajar* matematika, berarti siswa melakukan dan berlatih menghitung, mengukur, mendiskripsikan suatu data dalam bentuk tabel, grafik, maupun diagram dan sebagainya.

Keterlibatan emosi lebih nyata dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran yang melibatkan *inner-self* manusia sampai ketahapan *belajar menjadi*. Siswa memaknai konsep-konsep *bagaimana seharusnya menjadi* seorang manusia yang hidup di lingkungan sosialnya sesuai dengan hasil belajar dan pemahaman di kelas. Pada mata pelajaran matematika, siswa *belajar menjadi* manusia yang berfikir logis, kreatif, bernalar secara akurat dengan tenang dan sabar dalam memecahkan suatu masalah.

Ada sejumlah prinsip belajar menurut Gagne (1979) sebagai berikut :

1. Kontiguitas, memberikan situasi atau materi yang mirip dengan harapan pendidik tentang respon anak yang diharapkan, beberapa kali secara berturut-turut.
2. Pengulangan, situasi dan respon anak diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat.
3. Penguatan, respon yang benar misalnya diberi hadiah untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu.

4. Motifasi positif dan percaya diri dalam belajar.
5. Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak.
6. Ada upaya membangkitkan keterampilan intelektual untuk belajar, seperti persepsi dalam mengajar.
7. Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar.
8. aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengajaran.

Bila dalam pembelajaran guru melangkah sampai ke tahap *belajar menjadi*, siswa akan terbiasa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sekolah. Saat menghadapi tes, siswa tidak akan menggunakan metode SKS (sistem kebut semalam) lagi karena dalam dirinya sudah tertanam kemampuan memotivasi diri, independen dan percaya diri. Siswa akan terbiasa seimbang dalam berpikir kreatif, analisis, dan praktis.

Menurut Klinger (Savage, 1991), faktor-faktor yang menentukan motivasi adalah :

- a. Minat dan kebutuhan individu. Bila minat dan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anak-anak dipenuhi, maka motivasi belajarnya akan muncul.
- b. Persepsi kesulitan akan tugas-tugas. Bila anak-anak memandang kesulitan pelajaran itu tidak terlalu berat, melainkan cukup menantang, maka motivasi belajar mereka pun akan muncul. Bertalian dengan ini pendidik perlu mengoreksi materi pelajaran setiap kali akan mengajar agar kesulitan-kesulitannya tidak menguras pikiran anak-anak.
- c. Harapan sukses. Harapan ini pada umumnya muncul karena anak itu ingin sukses. Agar anak-anak bodoh punya juga kesempatan seperti ini, ada baiknya kalau materi pelajaran dibuat bertingkat. Dengan cara ini semua anak dalam kelas akan mempunyai motivasi yang positif untuk belajar.

Hal lain yang bisa dilakukan untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik adalah dengan mengajak mereka melihat pengalaman-pengalaman

yang pernah dimilikinya dan dijadikan topik pembelajaran dengan memperhatikan konteks kurikulum dan emosional psikologis peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui apresiasi pengalaman konkret. Tapi seringkali karena keterbatasan waktu dan banyaknya mata pelajaran yang harus disajikan untuk peserta didik, hal ini agak sulit dipraktikkan. Minimalnya, guru mensetting suasana belajar dengan menghindari omelan-omelan, karena dengan itu peserta didik akan mengasosiasikan suasana belajar sebagai hal yang menarik.

Selain mengembangkan kebiasaan bersosialisasi dalam membentuk komunitas belajar, guru juga diharapkan mengajar penuh dengan kreativitas, inovasi, dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan santai.

Salah satu komponen penting yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar adalah model dan metode mengajar. Model mengajar adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk mengoperasikan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan untuk membimbing pembelajaran dalam setting kelas atau lainnya. Sedangkan, metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar-mengajar.

Keberhasilan anak didik sangat ditentukan oleh model mengajar dan metode mengajar yang diterapkan oleh guru, disamping komponen sistem pembelajaran lainnya. Komponen sistem pembelajaran itu antara lain mencakup siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi, dan lingkungan pembelajaran. Setiap guru dan atau pendidik lainnya harus menguasai komponen-komponen itu trampil menerapkannya dalam proses belajar-mengajar.

Guru mampu memahami dan menerapkan berbagai metode atau model mengajar yang variatif. Dengan mengkreasikan dan mengimplementasikan model

atau metode tersebut jalinan-jalinan emosi positif yang dilalui dalam pembelajaran akan saling bersinergi dengan pengalaman-pengalaman emosi yang sudah tertanam dalam diri siswa. Ini yang mengakibatkan mulai terbentuknya rasa senang dalam belajar. Yang paling penting, akibat lebih jauh dari kebiasaan ini adalah terciptanya keseimbangan antara perasaan dan pikiran.

IV. SIMPULAN

01. Emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan individu dari saat ke saat saling membahu dengan pikiran rasional mendayagunakan, atau tidak mendayagunakan pikiran itu sendiri.
02. Benjatiel (1992) mengemukakan bahwa fungsi emosi meliputi :
 - (1) emosi sebagai pembangkit energi,
 - (2) emosi sebagai pembawa pesan/isyarat yaitu bahwa keadaan diri kita dapat diketahui dari kondisi emosi kita,
 - (3) emosi sebagai pembawa informasi dalam komunikasi interpersonal,
 - (4) emosi sebagai sumber informasi tentang keberhasilan,
03. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan bila :
 - Diliputi dengan nuansa demokrasi.
 - Guru dalam merespons pendapat siswa dengan gaya dan bahasa penuh motivasi dan empati.
 - Suasana tidak kaku dan tidak serba prosedural.
04. Pesan akan lebih mudah ditangkap oleh peserta didik apabila tersajikan melalui media empirik yang beranekaragam.
05. Pembelajaran tidak sebatas pada "*belajar tentang*" dan "*belajar*" tetapi juga bagaimana "*belajar menjadi*".
06. Salah satu komponen penting yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar adalah model dan metode mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, A. *Kaitkan Emosi Guru dan Murid : Kiat Sukses Kegiatan Belajar Mengajar. Pikiran Rakyat Cyber Media, www.equator-news.com. [http:// www.duniaguru.com /Pengembangan%20Profesi/pengembangan_profesi_main.htm](http://www.duniaguru.com/Pengembangan%20Profesi/pengembangan_profesi_main.htm) : Bandung.*
- Meditas Dzikir. 2007. *Emosi*. <http://www.medzik.org/?pilih=lihat&id=30>
- Pidarta, M. 2000. *LANDASAN KEPENDIDIKAN : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Soetopo, H. 2005. *PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN : Teori, Permasalahan, dan Praktek*. UMM Press : Malang
- Uno, Hamzah B. 2006. *PERENCANAAN PEMBELAJARAN*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Xaviery. 2004. *Strategi Pembelajaran Sosiologi Tingkat SMA*. <http://artikel.us/xaviery6-04.html> : Batam.